

# Alasan Penggunaan K-Pop Oleh Korea Selatan Dalam Upaya Normalisasi Dengan Korea Utara

Gusti Ayu Sabdhadewi Ananda Pinatih<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, Adi P. Suwecawangsa<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Ayusabdhadewi97@gmail.com<sup>1)</sup>, Ratihkumaladewi@unud.ac.id<sup>2)</sup>,  
Adisuwecawangsa@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to explain the efforts of the South Korean Government, in normalizing diplomatic relations, with North Korea. The normalization effort was carried out through cultural performances, namely the holding of the Spring is Coming concert, which featured K-Pop musicians in North Korea on April 1 2018. Previously, the South Korean Government had used K-Pop as a propaganda broadcast against retaliatory nuclear weapons attacks carried out by North Korea. Therefore, the researcher uses the framework of post structuralism, meaning in international relations and discourse struggles, to be able to describe the direction of the use of K-Pop by South Korea. This research then produced a reason for using K-Pop as an effort to normalize, because the South Korean Government wanted to instill admiration for their culture, in North Korean society. Researchers used this type of qualitative research method, with descriptive patterns as data presentation techniques.*

**Keyword:** *Concept of Discursive Struggle, K-Pop, Normalization, Post Structuralism.*

## I. PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan satu dari sedikit negara, yang menggunakan kesenian dan kebudayaannya sebagai strategi negara. K-Pop menjadi fenomena budaya terbesar, yang tidak hanya mengguncang wilayah Asia Timur, melainkan di seluruh dunia. Kim Jong Un sebagai pemimpin negara, secara terang-terangan melarang masyarakatnya untuk menyaksikan maupun mendengarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Korea Selatan. Hubungan gencatan senjata, yang masih terus dilakukan oleh kedua negara hingga kini. Rencana reunifikasi sempat diadakan beberapa kali, walaupun tidak berakhir dengan baik. Namun pada tahun 2015, tentara Korea Utara mengadakan uji

coba nuklir di wilayah perbatasan kedua negara, dan menewaskan sejumlah tentara Korea Selatan.

Hal ini membuat Korea Selatan melakukan serangan balasan, dengan melakukan siaran propaganda musik K-Pop. Korea Selatan kembali menghidupkan *speaker* yang sebelumnya telah dimatikan. Sebagai respon mereka terhadap tindakan Korea Utara. Bermaksud untuk mengintimidasi saudaranya, lagu-lagu yang di hidupkan diantaranya adalah *Tell Me Your Wish* milik Girls Generation dan *Bang Bang Bang* milik boy band legendaris Big Bang (Nurwidyanti, 2018, p.57). Lagu-lagu tersebut diputar selama seminggu penuh dengan volume yang sangat kencang. Korea Utara

menganggap siaran propaganda sebagai isyarat perang, dan meminta Korea Selatan untuk mematikan pengeras suara.

Pada awal tahun 2016, Korea Utara mengklaim telah berhasil melakukan percobaan bom hidrogen. Hal ini membuat Pemerintah Korea Selatan kembali merasa cemas dan menggagap bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk dari provokasi. Sehingga Korea Selatan memutuskan untuk merespon, dengan menghidupkan kembali pengeras suara di perbatasan wilayah (Hun, 2018). Apabila sebelumnya hanya musik K-Pop yang diperdengarkan, kali ini Korea Selatan menambahkan dengan siaran cuaca, hingga berita mengenai kritik terhadap pemerintahan Korea Utara.

Melihat dinamika hubungan Korea Utara dan Korea Selatan selama ini yang sepertinya tidak mengalami perbaikan hubungan dalam waktu dekat. Korea Utara dan Korea Selatan berdiri dibawah satu bendera berwarna putih dengan peta semenanjung korea serta pulau-pulau kecil di sekitarnya, pada pembukaan Olimpiade Musim Dingin tahun 2018 yang diadakan di Pyeongchang, Korea Selatan. Hal ini tentunya sangat mengejutkan banyak pihak, dan mengasumsikan bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah babak baru bagi hubungan diplomatik kedua negara.

Post strukturalisme memiliki pandangan tersendiri dalam memandang dunia sosial dan politik, yang memiliki keteraturan dan pola yang dapat diterangkan apabila menggunakan metodologi yang tepat (Sorensen, 2013). Melalui observasi dan

pengalaman, dapat dijadikan sebagai kunci untuk mengkonstruksi sebuah teori ilmiah. Michael Foucault (1969) menyatakan bahwa wacana memiliki kaitan erat dengan kekuasaan. Teori post strukturalisme menganggap bahwa wacana dapat diinterpretasikan bergantung pada bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap tersebut. Apakah nilai dari makna dapat dipertahankan atau malah justru dihilangkan. Hal tersebut ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pengertian mengenai wacana yang dibangun di masyarakat sosial oleh Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe (2001). Bahasa keberadaannya di nilai terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan. Teori dan konsep digunakan sebagai upaya untuk mengetahui alasan penggunaan K-Pop oleh Korea Selatan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Penulis menggunakan dua literatur sebagaikajian pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Literatur pertama yang membantu penelitian adalah tulisan oleh Nikki Avalokitesvari (2015), yang berjudul Upaya Merekonstruksi Pemahaman Simbol Swastika di Eropa oleh The Hindu Forum of Britain. Pada tulisannya dijelaskan bahwa kelompok Hindu di Inggris berusaha untuk mengubah perspektif negatif, yang selama ini tertanam di pikiran masyarakat Eropa mengenai lambang swastika. Dikatakan bahwa lambang tersebut memiliki kemiripan yang signifikan, dengan lambang *Hakenkreuz* milik Nazi. Trauma akibat kekejaman Nazi, mengakibatkan banyak negara telah menerapkan pelarangan terhadap simbol swastika. Lambang swastika Nazi (*Hakenkreuz*) merupakan pelarangan di

Austria. Sementara Polandia menganggap bahwa simbol Nazi sebagai tindak pidana. Melalui kampanye nasional, publikasi jurnal hingga peluncuran film dokumenter, kelompok Hindu di Eropa berusaha mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai lambang swastika yang dimiliki oleh pemeluk agama Hindu.

Penulis selanjutnya menggunakan tulisan John Lie (2012) sebagai tinjauan pustaka kedua. Berjudul *What Is the K in the K-Pop? South Korean Popular Music, the Culture Industry and National Identity*. Keberhasilan *Korean Wave* telah menjadi sebuah fenomena besar. Terutama setelah K-Pop menjadi berita utama di berbagai media masa, setelah Festival World K-Pop pada tahun 2011, yang menarik perhatian dunia. Tulisan membantu Penulis untuk mengetahui pengertian dan sejarah K-Pop dan makna yang terkandung di dalamnya menurut Korea Selatan. Lie (2012) beranggapan bahwa K-Pop hanya sebuah merk, yang telah di ubah secara keseluruhannya. Kolonialisme, perang, industrialisasi dan urbanisasi yang bergerak, telah membawa pengaruh baik, dan buruk bagi Korea Selatan. Meskipun begitu, nilai konfusianisme masih memiliki pengaruh kuat dalam aspek kehidupan Korea Selatan. Termasuk kaitannya dengan musik K-Pop, yang memiliki nilai sopan santun, dan etika yang dapat dilihat melalui perilaku penyanyi.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **III.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci. Peneliti dalam hal ini juga menggunakan metode interpretif, dimana pendekatan utama dalam tulisan menekankan terhadap pada aksi sosial yang memiliki makna, makna yang dibentuk secara sosial dan relativisme nilai (Aisyiyah, 2015).

#### **III.2 Sumber Data**

Penulis menggunakan sumber data sekunder, yang mana diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002, p.68).

#### **III.3 Tingkat Analisis Data**

Pada kajian hubungan internasional, teknik analisis digunakan untuk membantu menganalisa dinamika politik luar negeri beserta dengan faktor penyebabnya, tingkah laku pemimpin, karakter sebuah negara serta objek lainnya (Hudson, 2007). Terdapat 5 *Level of Analysis* (LoA) yang dapat digunakan untuk menganalisa suatu fenomena, yaitu; level analisis individu, level analisis kelompok, level analisis budaya dan identitas nasional, level analisis politik domestik dan level analisis atribut nasional atau sistem internasional.

#### **III.4. Teknik Pengumpulan Data dan Penyajian Data**

Penelitian menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan cara dengan mengumpulkan data dengan berbagai macam cara dari berbagai macam material, seperti majalah, koran, buku-buku, naskah hingga dokumen yang mana berkaitan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983, p.420).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### IV.1 *Korean Wave* Sebagai Strategi Pemerintah Korea Selatan

*Korean Wave* atau *Hallyu* mengarah kepada lonjakan visibilitas internasional, yang dimulai pada tahun 1990. Pemerintah Korea Selatan menggunakan fenomena *hallyu*, sebagai strategi negara mereka, dengan mengeksport kesenian dan budaya Korea yang sebelumnya telah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Penyebaran *hallyu* bermula terjadi di wilayah Asia Timur, tepatnya di Tiongkok (Jin Lee, 2011, p.85). Keberadaan *Korean Wave* didasari oleh keinginan pemerintah, pada masa awal terbentuknya Korea Selatan. Dibawah Pemerintahan Park Chung Hee, Korea Selatan membuat kebijakan terkait dengan fokus negara untuk menjaga kebudayaan Korea (Puspitasari, 2018).

*Hallyu* terhubung dengan strategi branding Korea Selatan, termasuk beberapa perusahaan besar di Korea Selatan, seperti LG dan Samsung (Milanowitsch, 2017, p.276). Melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, pemerintah Korea Selatan sangat mendukung negaranya, untuk melakukan ekspor kebudayaan Korea ke negara lain. Departemen Industri Budaya, Kementrian Olahraga dan Budaya telah dibentuk sejak tahun 1994. Sekaligus mengesahkan *'the motion picture promotion law'* di tahun berikutnya (Dwirezanti, 2012).

Musik K-Pop sebagai produk budaya populer Korea Selatan, sangat dipengaruhi oleh bangsa Tiongkok. Disamping itu pada saat pendudukan Jepang di semenanjung

Korea, masyarakat Korea terbiasa dengan bentuk-bentuk musik klasik hingga populer (Lie, 2012). Selama Perang Korea, Jepang mengeksport langsung musik-musik, melalui negara barat (Oh & Lee, 2013). Hal ini yang kemudian melahirkan jenis musik pop Korea atau K-Pop, yang di adaptasi melalui musik tradisional Korea seperti *kayo*, *chanson*, balad hingga *trot*.

K-Pop memberikan contoh nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat kelas menengah, perkotaan hingga pinggiran. Hal ini dikarenakan musik K-Pop itu sendiri yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah dunia, tanpa perlu menyinggung permasalahan sosial. Seperti penyimpangan sosial, kemiskinan, kekerasan hingga radikalisme (Lie, 2012). Melalui figur seorang idola, yang mana sikap dan perilakunya telah dibentuk sedemikian rupa agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Dengan melibatkan nilai-nilai universal, K-Pop menjadi sebuah daya tarik yang besar.

Setelah kemunculan *Korean Wave* secara tidak langsung, semua hal yang berkaitan dengan Korea Selatan menjadi hal yang dianggap menarik. Termasuk juga perihal dinamika hubungannya dengan Korea Utara. Korea Utara dengan segala rezim diktator dan keberadaan wilayah yang terpencil, berhasil menutup diri selama lebih dari 40 tahun. Keberadaan *Korean Wave* dianggap merupakan sebuah ancaman besar terhadap negara mereka, dan memicu persaingan terhadap produk lokal (Milanowitsch, 2017). Hal ini membuat *Korean Wave* menjadi produk budaya, yang sangat dilarang di Korea Utara. Masyarakat Korea

Utara diwajibkan untuk tidak mendengarkan apapun, disamping radio milik Pemerintah Korea Utara, yang hanya memutar berita-berita mengenai kepemimpinan Kim Jong Un. Hal ini tentunya tidak diberlakukan terhadap pejabat tinggi, dan kelompok elit yang mendapat hak beserta kebebasannya sendiri. Pembatasan membuat masyarakat Korea Utara memiliki keingintahuan yang lebih besar, mengenai kehidupan di Korea Selatan. Hingga K-Pop yang tidak dimiliki oleh Korea Utara. Pemerintah Korea Utara bahkan menganggap K-Pop, sebagai produk budaya asing yang keberadaannya tidak sah (Deutsche Welle, 2018).

Pada tahun 2014, Korea Utara sempat melakukan eksekusi terhadap 50 orang termasuk pejabat partai. Hal ini disebabkan karena melanggar peraturan pemerintah, setelah diketahui menyaksikan opera sabun serta siaran pemerintah Korea Selatan. Menonton maupun mendengarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Korea Selatan, dianggap sebagai sebuah tindakan kriminal (Michaels, 2018). Pemerintah Korea Utara bahkan tidak segan dalam memberikan sanksi, berupa hukuman penjara hingga hukuman mati bagi rakyatnya yang melakukan pengkhianatan terhadap amanat resmi negara.

## **IV.2 Penggunaan K-Pop sebagai Propaganda Korea Selatan**

Pada 15 Agustus 1945, Korea menjadi negara merdeka setelah berada dibawah pendudukan Jepang selama 35 tahun lamanya. Selama masa pendudukan, masyarakat Korea mengalami kesengsaraan

yang luar biasa. Menjelang berakhirnya Perang Dunia kedua, Jepang menyatakan kealahannya terhadap sekutu. Kekalahan Jepang sekaligus mengakhiri masa pendudukan Jepang di Korea. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh dua negara adikuasa untuk membangun negara, yang berdasarkan keinginan mereka. Masing-masing negara mengambil kendali terhadap wilayah Korea bagian selatan dan utara. Amerika Serikat menawarkan bantuan untuk mendirikan sebuah negara demokratis, yaitu Korea Selatan pada 15 Agustus 1948. Sedangkan Uni Soviet memilih menawarkan bantuannya untuk mendirikan negara komunis, Korea Utara yang didirikan pada 9 September 1948 (M Suh, 2013). Setelah pasukan Amerika Serikat dan Uni Soviet meninggalkan semenanjung Korea, kedua negara tetap berdiri secara terpisah. Kedua negara juga menjalankan sistem dan ideologi yang berbeda. Perbedaan ini membuat Korea Utara dan Korea Selatan masing-masing memperebutkan pengakuan dunia terhadap keberadaan mereka, sebagai satu-satunya negara Korea yang sah. Keinginan besar kedua negara untuk mendapatkan pengakuan secara internasional, mengakibatkan lahirnya perang saudara. Perang Korea terjadi pertama kali pada 25 Juni 1950. Banyaknya campur tangan, dan perang yang sudah berlangsung sekitar tiga tahun, tanpa memiliki pemenang yang jelas, membuat perang harus segera dihentikan. Korea Selatan, Korea Utara, Amerika Serikat dan Tiongkok, melakukan penandatanganan gencatan senjata, serta rencana untuk mengakhiri serangan militer. Penandatanganan dilakukan di Desa

Panmunjon pada 27 Juli 1953, dibawah pengawasan PBB (Kim, 1999).

Proses reunifikasi kedua negara memiliki beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan sistem politik dan ancaman militer. Sejak terpisahnya Korea Utara dan Selatan, masing-masing negara memiliki banyak perbedaan dalam bidang pemerintahan. Korea Selatan telah mengalami perubahan dalam menangani krisis dan politik (Cordesman, 2016). Kekuatan perekonomian negara yang kuat dan terintegrasi ke dalam sistem internasional, membuat Korea Selatan menjadi negara yang diperhitungkan. Sedangkan Korea Utara cenderung tidak mengalami perubahan, dikarenakan masih menganut sistem "*The Founding Father*", yang sangat melekat erat kepada setiap pemerintahan generasi selanjutnya (Armstrong, 2005). Sejak tahun 1950, Korea Utara memulai pengembangan program terhadap nuklir (NTI, 2018). Dua tahun setelahnya, tepatnya pada Desember 1952, pemerintah mendirikan Institut Penelitian Energi Atom dan Akademi Ilmu Pengetahuan, yang terletak di kompleks penelitian nuklir, Yongbyon, Provisnsi Pyongan Utara.

Serangan nuklir yang terus dilakukan oleh Korea Utara mengancam keamanan di semenanjung Korea, dan menutup kemungkinan terhadap peluang reunifikasi, yang semakin kecil. Terlebih saat Presiden Korea Selatan, Park Geun Hye memutuskan untuk menutup Kaesong Industrial Complex pada tahun 2016 (Green dan Yongseok, 2019). Korea Selatan menanggapi kritiknya terhadap percobaan nuklir, perekonomian yang bermasalah hingga pelanggaran hak

asasi manusia Korea Utara, dengan senjata buatan yang unik, yaitu K-Pop (The Guardian, 2016). Uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara pada garis 38 paralel, mengakibatkan tewasnya sejumlah tentara yang bertugas menjaga batas wilayah. Pemerintah Korea Selatan menuding sikap arogan Korea Utara, dan meminta permohonan maaf serta pertanggungjawaban dari negara mereka secara resmi (Nurwidyanti, 2018).

Namun pemerintah Korea Utara tidak kunjung memberikan tanggapan, terhadap ledakan ranjau yang telah mereka perbuat. Hal ini membuat Korea Selatan mengambil sikap tegas, untuk menghidupkan kembali puluhan pengeras suara raksasa (*giant speaker*). Terdapat sekitar 60 pengeras suara yang mana, tersebar pada 11 titik operasi, di sepanjang perbatasan (Arirang News, 2016). Pemerintah Korea Utara memberikan reaksi, berupa keluhan secara resmi terhadap Pemerintah Korea Selatan. Penggunaan propaganda melalui K-Pop dianggap efektif, dan menjadi gangguan moral terbesar bagi tentara militer Korea Utara.

Pemilihan lagu yang diputar, dipilih secara acak, yaitu beberapa lagu yang sedang populer. Perdana Menteri Korea Selatan, mengatakan pemilihan lagu didasari karena Korea Selatan ingin membuat siaran propaganda terasa menarik (The Guardian, 2016). Meskipun dikatakan bahwa lagu-lagu yang diputar, dipilih hanya berdasarkan dengan selera pasar. Nyatanya, pemutaran lagu-lagu K-Pop sekaligus menjadi sebuah pernyataan perang. Korea Selatan menggunakan senjata unik mereka, yaitu

musik K-Pop seperti Girls Generation, Wonder Girls, 4Minute, KARA, APink, GFriend hingga Big Bang. Mayoritas siaran propaganda, sengaja menggunakan suara merdu perempuan karena irama lagu yang lebih ceria.

Misalnya saja lagu berjudul *Bang Bang Bang* milik Big Bang. Lagu ini sangat populer dikalangan masyarakat internasional, dan grup band Big Bang merupakan ikon K-Pop di mata internasional. *Bang Bang Bang* dirilis pada tahun 2015, bercerita tentang pertempuran yang dapat digambarkan sebagai aksi serangan nuklir Korea Utara terhadap Korea Selatan (Nurwidyanti, 2018). Video klip lagu Big Bang juga penuh dengan nuansa militer, dengan menggunakan mobil tentara serta seragam tentara. Pemilihan lagu *Bang Bang Bang* sesuai, untuk menggambarkan situasi kedua negara. Tidak hanya lagu, Korea Selatan juga menyiarkan beberapa berita, seperti keberhasilan K-Pop di kancah internasional dan pameran bisnis di New York dan Los Angeles. Berita yang disiarkan digunakan untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi, dan budaya Korea Selatan kepada Korea Utara (Boram, 2015).

Keberadaan musik K-Pop telah membangkitkan rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Apabila dilihat melalui kebudayaan, kedua negara memiliki banyak kesamaan, dan kedua negara telah mengembangkan sifat-sifat emosional yang telah ada selama ribuan tahun lamanya (Shim, 2018). K-Pop secara tidak langsung mengingatkan mereka, mengenai sejarah panjang yang telah mereka lalui. Disamping itu, K-Pop digunakan untuk

membangun ide dan ketertarikan masyarakat Korea Utara terhadap perdamaian. Melalui K-Pop, Pemerintah Korea Selatan ingin menggambarkan K-Pop sebagai senjata yang ramah lingkungan, enak di dengar dan mengakibatkan gangguan mental. Korea Selatan kembali menghidupkan pengeras suara, apabila hubungan mereka mulai memburuk, begitu pula sebaliknya.

Kesamaan nilai konfusianisme yang dimiliki oleh Korea membuat K-Pop menjadi suatu hal, yang sangat mudah di terima oleh masyarakat Korea Utara. Nilai-nilai konfusianisme serta modernitas, disajikan melalui produk budaya berbentuk musik K-Pop. Konfusianisme merupakan tradisi yang secara historis dimiliki oleh masing-masing negara di Asia Timur, sekaligus membuat negara-negara yang berada di wilayah tersebut merasa memiliki sebuah kedekatan kultural (Suryani, 2014). Pengaruh konfusianisme menjadi manifestasi filosofi politik yang berasal dari Tiongkok (Kusumadewi, 2015). Konfusianisme telah berkembang selama ratusan tahun di Korea, dan menjadi basis politik ideal bagi bangsa Korea, sehingga memiliki pengaruh yang kuat hingga kini.

Dalam rangka mengurangi ketegangan dan menumbuhkan sikap saling percaya antara kedua negara, siaran propaganda dihentikan beberapa selama hari. Tepatnya sebelum pertemuan resmi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Kementerian Pertahanan Korea Selatan, mengatakan bahwa keputusan dilakukan untuk meredakan ketegangan militer, serta menciptakan suasana damai pada pertemuan tersebut (Sang Hun, 2018).

Tempat pertemuan, Desa Panmunjom merupakan desa yang berada dalam DMZ Korea, sekaligus menjadi desa yang menerima siaran propaganda. Pemerintah Korea Selatan mengharapkan, pertemuan dapat berlangsung dengan lancar dan kedua negara dapat segera mengakhiri gencatan senjata, baik melalui uji coba nuklir maupun siaran propaganda.

### **IV.3 Alasan Penggunaan K-Pop oleh Korea Selatan Sebagai Upaya Normalisasi Terhadap Korea Utara**

Korea Selatan memilih menggunakan K-Pop sebagai upaya normalisasi, setelah sebelumnya menggunakan propaganda dengan cara yang sama. Perubahan hubungan kedua negara, mulai ditunjukkan melalui pembukaan Olimpiade Musim Dingin tahun 2018 di Pyeongchang, Korea Selatan. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi sebuah babak baru, terhadap masa depan semenanjung Korea. Sebanyak 190 atlet dari kedua negara, berdiri bersama dibawah bendera dengan peta semenanjung Korea (Ho Shawn, 2018). Peristiwa bersejarah tersebut, membuat masyarakat internasional berspekulasi bahwa kedua negara memang telah mengakhiri gencatan senjata, dan memutuskan untuk memperbaiki hubungan.

Penggunaan pembukaan Olimpiade sebagai momentum perdamaian, sudah dipertimbangkan sejak awal tahun 2018. Kedua negara beberapa kali telah melakukan rapat, bersama dengan panitia *PyeongChang 2018 Organising Comittee*. Kedua negara kemudian sepakat untuk berbaris bersama, sebagai satu negara dibawah bendera Korea,

pada pembukaan *Olympic Winter Games 2018* di PyeongChang (IOC, 2018). Bendera unifikasi Korea dibawa masing-masing oleh satu perwakilan kedua negara, laki-laki dan perempuan, dan diiringi dengan lagu kebangsaan Korea, yaitu Arirang.

Pada kesempatan ini kedua negara sepakat untuk membentuk sebuah tim es hoki pertama, yang melakukan pertandingan dibawah bendera unifikasi Korea (Yeon, 2018). Sedangkan Korea Utara mengirim langsung sejumlah kelompok seninya, dengan jumlah yang cukup besar, yakni sebanyak 140 orang kelompok musisi. Pertunjukan dilangsungkan pada pembukaan Olimpiade, dan penutupan yang berlangsung di Seoul dan Gangneung (McCurry, 2018). Kelompok orkestra tentunya dipilih secara ketat, sebelum mengisi acara di Korea Selatan. Di antaranya adalah Samjiyon Orkestra dan Moranbang Band.

Samjiyon Orkestra merupakan sekelompok musisi elit, yang sangat dikagumi di Korea Utara. Mereka membawakan beberapa lagu dari musisi asal Korea Selatan, seperti lagu milik Lee Sun He, Shim Soo Bong, hingga *Maze of Love* milik Choi Jin Hee, Arirang hingga *Everybody ChaChaCha* (Arirang, 2018). Lagu-lagu diatas mengubah suasana panggung, dengan banyaknya penonton yang terbawa suasana dan ikut menyanyikan lagu tersebut.

Penampilan lain adalah Moranbong Band. Kelompok penyanyi wanita ini, sering disebut sebagai saingan K-Pop milik Korea Selatan. Moranbang membawakan beberapa lagu milik mereka, seperti *My Country is the Best*, *Let's Study* hingga *My Way* milik Frank

Sinatra, dan *Eye of Tiger* milik Rocky (French, 2018). Pertunjukan kelompok seni Korea Utara, merupakan penampilan delegasi artistik terbesar, yang pernah tampil di Korea Selatan. Berita kehadiran musisi Korea Utara, tentunya disambut dengan antusias oleh masyarakat Korea Selatan. Hal ini disebabkan keingintahuan warga Korea Selatan, mengenai perkembangan musik di negara diktator seperti Korea Utara.

Meningkatnya hubungan Korea Utara dan Selatan, mendorong Presiden Moon untuk melakukan pertemuan dengan Pemimpin Kim. Namun beberapa minggu sebelum pertemuan resmi, Korea Selatan mengirimkan sejumlah musisi ke Korea Utara. Konser diadakan di East Pyongyang Grand Theater pada 1 April 2018 (Oakeley, 2018). Pertunjukan persahabatan bertajuk *Spring is Coming* atau *Harmony of North and South Korea*. Dengan hal ini, Pemerintah Korea Selatan sepakat untuk mengirimkan beberapa musisi K-Pop. Konser K-Pop merupakan sebuah upaya balasan, terhadap penampilan kelompok orkestra Korea Utara, Samjiyon dan Moranbong yang telah melakukan penampilan khusus selama Olimpiade Musim Dingin (The Guardian, 2018). Pemerintah Korea Selatan akhirnya memutuskan untuk mengirimkan *girl group* Red Velvet, yang memiliki kesan ceria dan enerjik. Setelah sebelumnya melakukan diskusi, terhadap perwakilan Korea Utara. Kim Jong Un disebut memiliki opini tersendiri mengenai *image* bintang K-Pop. Disamping Red Velvet, artis Baek Ji Young, penyanyi legendaris Cho Young Pil, Choi Jin Hee hingga salah satu personel Girls Generation, Seo Hyun turut hadir dalam konser persahabatan.

Red Velvet membawakan beberapa lagu mereka, seperti *Red Flavour*, *Bad Boy*, *Ice Cream Cake*, *Russian Roulette* hingga *Peek A Boo*. *Red Flavour* merupakan lagu terbaru Red Velvet, yang bertemakan suasana musim panas (Armenia, 2018). Musim panas digambarkan dengan perasaan gembira, dan diekspresikan melalui warna merah. Melalui lagu *Red Flavour*, Korea Selatan menyertakan harapannya untuk dapat menyampaikan perasaan menggebu ke masyarakat Korea Utara, agar menyambut perdamaian dengan Korea Selatan penuh suka cita. Suasana panas yang sebelumnya terjadi di antara kedua negara, diharapkan dapat segera mencair.

Sebaliknya masyarakat Korea Utara, justru menunjukkan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Berbeda dengan rekasi penonton konser K-Pop pada umumnya yang sangat histeris, masyarakat Pyongyang terlihat sangat terkejut dengan penampilan Red Velvet saat membawakan lagu *Red Flavour*. Gerakan yang lincah dan busana yang minim, menjadi suatu hal yang baru bagi Korea Utara. Apabila masyarakat Korea Selatan terbiasa, mengikuti *trend fashion*, sebaliknya masyarakat Korea Utara cenderung berpakaian formal, dan mengenakan busana tahun 80an. Saat Red Velvet tampil, masyarakat Korea Utara bersikap lebih tenang dan memasang wajah yang cukup datar.

Namun kesedihan tidak bisa ditahan oleh masyarakat Korea Utara, ketika penyanyi Baek Ji Young tampil dan, menyanyikan lagu berjudul *Please Don't Forget Me* yang dirilis pada tahun 2009. Lagu tersebut merupakan

*Original Soundtrack* drama IRIS, yang mengisahkan mengenai konspirasi agen rahasia milik Korea Utara, yang jatuh cinta terhadap target buronan, dan akhirnya dibuang oleh negaranya. Penonton menunjukkan emosinya yang menggambarkan perasaan terpisah, dengan keluarga yang mereka cintai akibat perang Korea. Kerinduan terhadap keluarga juga dapat digambarkan melalui lirik lagu, dan harapan bahwa keluarga yang ditinggalkan tidak melupakan memori mengenai kebersamaan mereka. Penghayatan yang dalam oleh Baek Ji Young, juga dirasakan oleh masyarakat Korea Utara yang menunjukkan raut wajah sedih, dan menahan tangis. Hal ini juga dirasakan oleh Pemimpin Kim Jong Un, Kim bahkan beberapa kali menanyakan lirik lagu, saat Baek Ji Young tampil, dan berkata bahwa penyanyi asal Korea Selatan tersebut menyanyi dengan sangat baik (Ji, 2018). Baek Ji Young juga membawakan lagu berjudul *Like Being Hit by A Bullet*, mengisahkan tentang, perpisahan yang sangat menyakitkan.

Cho Young Pil, merupakan seorang musisi legendaris dalam sejarah K-Pop. Musik Cho Young Pil, sangat dipengaruhi oleh musik tradisional Korea, *trot*. Hal ini kemudian membuatnya sangat digemari oleh masyarakat Korea, tidak terkecuali mantan Pemimpin Korea Utara, Kim Jong Il (Min Sik, 2018). Cho Young Pil menjadi penyanyi Korea Selatan pertama, yang menginjakkan kaki di Korea Utara. Tepatnya pada tahun 2005, Cho Young Pil mengadakan konser solo yang dilangsungkan di *Gymnasium*, Ryugyong Chnu Ju Yung, Pyongyang, Korea Utara.

Lagu yang dibawakan oleh musisi Cho, antara lain berjudul *Short Hair*, dan *Let's Go on A Trip*. Apabila dikaitkan dengan hubungan kedua negara, lagu *Short Hair* bercerita mengenai kerinduan seorang lelaki, dengan gadis berambut pendek. Begitu halnya Korea Selatan yang memiliki kerinduan terhadap Korea Utara, dan menginginkannya adanya reunifikasi.

Panggung K-Pop merupakan persetujuan lintas batas, yang telah disepakati oleh kedua negara, sekaligus sebuah bukti bahwa kedua negara telah berdamai. Pertunjukan budaya juga turut melibatkan musisi Korea Utara, seperti Samjiyon Orkestra yang melakukan kolaborasi dengan Seo Hyun dari *girl group* Girls Generation (Yang dan Kim, 2018). Seo Hyun membawakan lagu *Blue Widow Tree*, yang merupakan lagu nasional Korea Utara, dan diiringi oleh Samjiyon Orkestra. Pertunjukan diakhiri dengan menyanyikan *Untill We Meet Again* dan *Our Wish is Reunification*, sambil bergandengan tangan antara musisi Korea Utara dan bintang K-Pop asal Korea Selatan.

Musik K-Pop memiliki lirik yang berbeda apabila dibandingkan, dengan musik pada umumnya di Korea Utara. Dengan lirik yang penuh sanjungan terhadap sang pemimpin, lagu-lagu yang dimiliki oleh K-Pop menjadi suatu hal yang baru. Lirik lagu pada musik K-Pop mengarah pada berbagai macam aspek kehidupan, seperti percintaan, kehidupan, persahabatan, pergantian musim dan lain sebagainya. Melodi yang dimiliki musik K-Pop cukup terbilang sederhana, sehingga sangat menarik indera pendengaran. Disamping itu musik K-Pop

mencontohkan nilai-nilai dari segala tatanan kelas, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

K-Pop menggambarkan nilai yang dapat diterima oleh pemuda, dengan cita-cita tinggi, dan berbakti pada orangtuanya. Pengaruh nilai konfusianisme dapat dengan mudah dilihat, melalui perilaku sopan penyanyi K-Pop. Misalnya saja sesuai melakukan penampilan, penyanyi K-Pop membungkukan badan tanda terimakasih. Hal ini juga dapat dengan mudah dilihat dalam penampilan Red Velvet, dan artis K-Pop lainnya yang turut serta mengisi acara pada konser *Spring is Coming* di Korea Utara.

Nilai universal yang dimiliki oleh musik K-Pop, sehingga dapat menggambarkan maupun menceritakan keadaan dunia, tanpa menyangkut penyimpangan sosial, kemiskinan, kekerasan hingga radikalisme (Lie, 2012). Pada akhirnya, K-Pop menjadi sebuah kesempurnaan pop, dengan suara yang merdu, penampilan yang menarik, gerakan yang memikat, serta atribut yang mendukung. Menjadikan K-Pop sebagai sebuah hiburan yang menyenangkan, dan tidak bersifat mengancam (Lie, 2012). Impian untuk menjadi bintang K-Pop yang sukses, sekaligus diimpikan oleh Ryu Hee Jin. Salah satu pembelot Korea Utara yang berhasil lolos, dan saat ini sedang menggapai mimpinya untuk menjadi seorang penari (Denyer & Kim, 2019).

Menurut Pemimpin Kim, konser *Spring is Coming* telah membawa musim semi yang penuh kedamaian, bagi kedua

negara (Kim dan Yang, 2018). Kim sekaligus mengharapkan adanya musim gugur yang makmur, melalui pertemuan selanjutnya dan pertunjukan K-Pop lainnya yang sangat dinantikan (Ji, 2018). Melalui konser persahabatan, K-Pop tidak hanya berhasil membuka mata masyarakat Pyeongyang, melainkan membuka hati Pemimpin Kim yang selama ini selalu menentang K-Pop di negaranya.

Dengan hal ini, Pemerintah Korea Selatan memiliki kesadaran penuh terhadap pengaruh K-Pop, dengan segala produk budayanya dan menjadikannya sebagai keberhasilan negara. Musik K-Pop menjadi sebuah kekuatan baru, yang mungkin berlangsung dalam waktu jangka panjang (Chiyoko, 2018). Musik K-Pop digunakan oleh Pemerintah Korea Selatan, dikarenakan lagu yang dihasilkan terdengar ceria, dan kuat. Lirik lagu yang dipilih juga sangat menggambarkan citra Korea Selatan yang bersatu (Oakeley, 2018). K-Pop sendiri tidak memiliki pesan agama, maupun narkoba. Respon balasan yang dilakukan antara kedua negara, merupakan sebuah pertukaran budaya dan menjadi bukti bahwa Korea Selatan dan Korea Utara berada dalam hubungan yang baru. Sedangkan proses untuk mencapai rezim damai, di semenanjung Korea melalui proses normalisasi budaya, tepatnya K-Pop. Pemimpin Kim sekaligus menjadi Pemimpin Korea Utara satu-satunya, yang menyaksikan konser K-Pop di Korea Selatan. Kim diketahui menikmati pertunjukan, dan merasa tersentuh terhadap bintang K-Pop yang telah menghibur masyarakat Korea Utara.

Setelah serangkaian Olimpiade Musim Dingin, dan panggung K-Pop yang diadakan di Korea Utara, kedua negara sepakat untuk melanjutkan perjanjian denukliriasi yang sebelumnya tertunda. KTT - Inter Korea berlangsung pada 27 April 2018, bertempat di Desa Panmunjeom atau Rumah Perdamaian. Melalui KTT antar Korea, kedua negara sepakat untuk berbagi komitmen agar segera mengakhiri perpecahan dan konfrontasi yang telah berlangsung cukup lama. Kedua negara sepakat untuk mendukung penuh denukliriasi semenanjung Korea, dengan memenuhi tanggungjawab dan peran masing-masing (MOFA, 2018).

K-Pop tidak hanya menjadi kesuksesan bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan, hal ini terbukti menjadi senjata canggih yang sangat ampuh dalam menanggapi tindakan provokasi oleh Korea Utara. Sekaligus menjadi sebuah terobosan diplomatik, dalam upayanya untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Pyeongyang. Keberhasilan penggunaan K-Pop dibuktikan melalui panggung K-Pop untuk kedua kalinya, pada KTT antar Korea yang ketiga dan berlangsung di Korea Utara.

## V. KESIMPULAN

Penggunaan musik K-Pop oleh Korea Selatan didasari, karena kesadaran penuh Pemerintah Korea Selatan terhadap pengaruh K-Pop. Disamping untuk menanamkan kekaguman, K-Pop memiliki nilai udaya yang sesuai dengan Korea Utara. Seperti nilai konfusianisme yang masih memiliki pengaruh kuat di wilayah Asia Timur. Yaitu nilai sopan santun, dan cinta kasih terhadap orangtua

dan keluarga. K-Pop memiliki nilai yang bersifat universal, tidak menyinggung politik, tidak adanya perbedaan kelas, radikalisme hingga alienasi budaya. Sehingga dapat dinikmati oleh segala usia, generasi dan dapat diterima dengan baik di negara diktator, seperti Korea Utara.

K-Pop dianggap sebagai senjata yang aman, serta tidak bersifat mengancam. Penggunaan K-Pop bertujuan untuk meredakan ketegangan antara kedua negara. Melalui musik K-Pop yang memiliki melodi sederhana, dan dapat merangsang telinga. Secara keseluruhan, K-Pop dianggap sebagai kesempurnaan pop. Dengan lagu yang *easy listening*, pakaian yang bagus hingga gerakan yang memikat. K-Pop menjadi budaya visual yang sangat menyenangkan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Arirang News. 2016. *History and Impact of South Korea's Loudspeaker Propaganda Broadcasts*. Diakses melalui URL <https://www.youtube.com/watch?v=PgKJL7pQWTs>

Arirang News. 2018. *N. Korea art troupe performs their first performance in Gangneung*. Diakses melalui URL <https://www.youtube.com/watch?v=SnNzveiMpzQ>

Armstrong, Charles K. 2005. *Inter-Korean Relations in Historical Perspective*. Diakses melalui URL <http://campus.unibo.it/278118/1/Charles%20K.%20Armstrong.pdf>

- Bok-ra, Kim. 2015. *Past, Present and Future of Hallyu (Korean Wave)*. Diakses melalui URL [http://www.aijcnrnet.com/journals/Vol\\_5\\_No\\_5\\_October\\_2015/19.pdf](http://www.aijcnrnet.com/journals/Vol_5_No_5_October_2015/19.pdf).
- Boram, Park. 2015. *K-pop brandished in psych battle with North Korea*. Diakses melalui URL <https://en.yna.co.kr/view/AEN20150904006400315>
- Chaubey, Santosh. 2018. *North meets South: North Korea says no to Gangnam star Psy for Pyongyang cultural meet*. Diakses melalui URL <https://www.indiatoday.in/fyi/story/north-meets-south-north-korea-says-no-to-gangnam-star-psy-for-cultural-meet-in-pyongyang-1198411-2018-03-26>
- Chiyoko, Rebecca. 2018. *It's music not missiles which is shaping the worldview of Korea*. Diakses melalui URL <https://www.rte.ie/brainstorm/2018/0208/939201-its-music-not-missiles-which-is-shaping-the-worldview-of-korea/>
- Chosun, 2010. *'Psychological Warfare' Against North Korea*. Diakses melalui URL [http://english.chosun.com/site/data/html\\_dir/2010/05/25/2010052501410.html](http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2010/05/25/2010052501410.html)
- Dawson, Alan. 2018. *North Korean Olympians have a 24/7 surveillance team who will tackle them if they try to run away*. Diakses melalui URL <https://www.businessinsider.my/2018-winter-olympics-north-korean-athletes-under-surveillance-2018-2/>
- Denyer & Kim. 2019. *How K-pop is luring young North Koreans to cross the line*. Diakses melalui URL [https://www.washingtonpost.com/world/asia\\_pacific/how-k-pop-is-tempting-young-north-koreans-to-cross-the-line/2019/08/19/0f984654-839f-11e9-b585-e36b16a531aa\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/how-k-pop-is-tempting-young-north-koreans-to-cross-the-line/2019/08/19/0f984654-839f-11e9-b585-e36b16a531aa_story.html)
- Deutsche, Welle. 2018. *Diplomasi K-Pop Korea Selatan Yang Meriah Menggoyang Pyongyang*. Diakses melalui URL <https://www.dw.com/id/diplomasi-k-pop-korea-selatan-yang-meriah-menggoyang-pyongyang/a-43224685>
- Dwirezanti, Adina. 2012. *Budaya Populer Sebagai Alat Diplomasi Publik: Analisa Peran Korean Wave dalam Diplomasi Publik Korea Periode 2005-2010*. Diakses melalui URL <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20285083-S-Adina%20Dwirezanti.pdf>
- Green, Christopher dan Shin Yongseok. 2019. *The Kaesong Industrial Complex: Setting the Stage for a Successful Second Act*. Diakses melalui URL <https://www.38north.org/2019/06/cgreenyshin062719/>
- Ho, Shawn. 2018. *Pyeongchang Winter Olympics What's Behind the Korean Unification Flag?*. Diakses melalui URL <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2018/02/CO18019.pdf>
- Ingyu, Oh dan Lee Hyo Jung. 2013. *K-pop in Korea: How the Pop Music Industry is Changing a Post-Developmental Society*. Diakses melalui URL [https://cross-currents.berkeley.edu/sites/default/files/e-journal/articles/oh\\_lee\\_0.pdf](https://cross-currents.berkeley.edu/sites/default/files/e-journal/articles/oh_lee_0.pdf)

- IOC, 2018. *Olympic Korean Peninsula Declaration*. Diakses melalui URL <https://stillmed.olympic.org/media/Document%20Library/OlympicOrg/News/2018/2018-01-20-Declaration.pdf>
- Ji Ae, Sohn. 2018. *President Moon, NK delegation enjoy Samjiyon performance*. Diakses melalui URL <http://korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=154048>
- Ji, Daryum. 2018. *Two Koreas Hold Rare Joint Concert in Pyongyang*. Diakses melalui URL <https://www.nknews.org/2018/04/two-koreas-hold-rare-joint-concert-in-pyongyang/>
- Jin Lee, Sue. 2011. *The Korean Wave: The Seoul of Asia*. Diakses melalui URL [https://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/vol2no1/0\\_suejin.pdf](https://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/vol2no1/0_suejin.pdf)
- Kamahi, Umar. 2017. Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan Bagi Sosialis Politik. Diakses melalui URL <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/AI-Khitabah/article/viewFile/2926/2802>
- Kusumadewi, Serly. 2015. Nilai-nilai Konfusianisme dalam Pemerintah Park Chung Heed dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ekonomi Korea Selatan tahun 1961-1979. Diakses melalui URL <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S46738-Serly%20Kusumadewi>
- Lie, John. 2012. *What Is the K in the K-Pop? South Korean Popular Music, the Culture Industry and National Identity*. Diakses melalui URL [https://www.tobiashubINETTE.se/hallyu\\_1.pdf](https://www.tobiashubINETTE.se/hallyu_1.pdf)
- Mansbach, Richard W dan Kirsten L. Rafferty. 2012. *Introduction to Global Politics*. Bandung: Nusa Media
- Marcin, Kobierecki Michal. 2018. *Inter-Korean Sports Diplomacy as a Tool of Political Rapprochement*. Diakses melalui URL [https://www.researchgate.net/publication/330851589\\_INTER-KOREAN\\_SPORTS\\_DIPLOMACY\\_AS\\_A\\_TOOL\\_OF\\_POLITICAL\\_RAPPROCHEMENT](https://www.researchgate.net/publication/330851589_INTER-KOREAN_SPORTS_DIPLOMACY_AS_A_TOOL_OF_POLITICAL_RAPPROCHEMENT)
- Milanowitsch, Bianca. 2017. *Mapping the Presence of the Korean Wave in North Korea*. Diakses melalui URL [https://asianstudies.arnold-bergstraesser.de/sites/default/files/field/af-download/iqas\\_korea\\_milanowitsch.pdf](https://asianstudies.arnold-bergstraesser.de/sites/default/files/field/af-download/iqas_korea_milanowitsch.pdf)
- Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea (MOFA). 2018. *Panmunjom Declaration for Peace, Prosperity and Unification of the Korean Peninsula 4.27*. Diakses melalui URL [https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m\\_5478/view.do?seq=319130&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=&multiitmseq=0&itmseq1=0&itmseq2=0&companycd=&companynm=&page=1&titleNm=](https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5478/view.do?seq=319130&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=&multiitmseq=0&itmseq1=0&itmseq2=0&companycd=&companynm=&page=1&titleNm=)
- Min, Sik. 2018. *Cho Young Pil, King of Korean Pop Music*. Diakses melalui URL <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20180518000580>
- Nurwidyanti, Tria. 2018. Analisa Penggunaan K-Pop sebagai Alat Propaganda Korea Selatan terhadap Korea Utara. Diakses melalui URL <http://eprints.umm.ac.id/43274/>

- Oakeley, Lucas. 2018. *How K-Pop Became A Propaganda Tool*. Diakses melalui URL <https://theoutline.com/post/4269/k-pop-propaganda-south-korea-north-korea-demilitarized-zone?zd=2&zi=pcdltn72>
- Puspitasari, RW. 2018. Kebijakan Pemerintah Korea Selatan Terhadap *Korean Wave* di Indonesia dan Peningkatan Hubungan Bilateral Antar Negara. Diakses melalui URL <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21146/BAB%20IV.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- The Guardian. 2016. *Bang bang bang! The K-pop songs being blasted into North Korea*. Diakses melalui URL <https://www.theguardian.com/music/2016/jan/08/bang-bang-bang-k-pop-songs-blasted-north-korea>
- The Guardian. 2018. *South Korean K-Pop Star Perform for Kim Jong Un in Pyongyang*. Diakses melalui URL <https://www.theguardian.com/world/2018/apr/01/south-korean-k-pop-stars-perform-for-kim-jong-un-in-pyongyang>
- Tuk, William. 2012. *The Korean wave: who are behind the success of Korean popular culture?*. Diakses melalui URL <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/20142>
- Yeon, Soo. 2018. *N.K.'s art troupe set to take stage in S. Korea for rare performance*. Diakses melalui URL <https://en.yna.co.kr/view/AEN20180111009100315>
- Valge & Hinsberg. 2019. *The Capitalist Control of K-pop: The Idol as a Product*. Diakses melalui URL <https://icds.ee/the-capitalist-control-of-k-pop-the-idol-as-a-product/>
- Suryani, Elvina Ni Putu. 2015. *Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan*. Diakses melalui URL <http://global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/article/download/8/210>